

## BAB V

### KONSEP PERANCANGAN

#### 5.1 Konsep Dasar

Konsep pada perancangan pusat seni tradisi Sunda di Ciamis Jawa Barat adalah hijrah (dari arsitektur tradisional Sunda ke arsitektur kontemporer Sunda). Hijrah berasal daripada kata kerja *hajara* (هجر) bermaksud meninggalkan, memutuskan atau keluar dari sebuah negeri ke negeri yang lain. Perkataan hijrah mengandungi elemen, 'dari' dan 'ke' atau 'daripada' dan 'kepada'. Maka hijrah yang dituntut pada masa kini ialah: Jihad *fi sabilillah* dengan niat yang ikhlas sebagaimana hadis yang dikeluarkan oleh an-Nasa'i daripada Safwan bin Umayyah r.a. katanya, "Saya berkata: Ya Rasulullah, sesungguhnya mereka berkata bahawa syurga tidak akan dimasuki kecuali oleh orang yang berhijrah?" Baginda menjawab (maksudnya), "Tidak ada hijrah selepas Fathu Makkah, tetapi jihad dan niat. Maka apabila kamu dikerah untuk berjihad, segeralah menyahutnya."

Hijrah mengandungi 2 elemen yaitu Hijrah Jasmani ialah seseorang itu melakukan perubahan dirinya kearah yang lebih baik, dan Hijrah Rohani ialah seseorang yang menghijrahkan dirinya kearah agama Allah seperti beliau mendekati diri ke masjid dan majlis-majlis ilmu yang sebelum ini tidak pernah dihadapinya. Pada perancangan ini yang dihijrahkan adalah nilai-nilai arsitektur tradisional Sunda ke dalam perancangan pusat seni yang kontemporer, sehingga semangat hijrahnya sebagai roh pada perancangan ini, untuk lebih jelasnya sebagai berikut ini:

1. Bentuk lama menuju bentuk yang baru
2. Bangunan sederhana menuju bangunan kompleks
3. Teknologi masalalu menuju teknologi masakini

Konsep hijrah dalam perancangan ini terdiri dari 2 elemen yaitu nilai-nilai arsitektur sunda sebagai elemen keajegannya / yang dipertahankan dan kontemporer sebagai elemen yang diperbaharui. Nilai-nilai arsitektur Sunda yang akan di hijrahkan menuju tempat yang kontemporer adalah sebagai berikut :

1. Lemah-cai

Pemahaman terhadap konsep ini yaitu tempat kelahiran atau kampung halaman. Lemah-cai mengandung arti dibutuhkan dua elemen komplementer sebagai syarat suatu pemukiman, yaitu lemah (tanah) yang layak huni dan layak dijadikan ladang, serta cai (air) yang tersedia-misalnya mata air dan balong-untuk menghidupi tanah dan manusia.

2. Luhur-handap

Luhur handap merupakan salah satu ciri konsep orientasi pada patempatan, ialah keyakinan bahwa yang diluhur (di atas) dinilai lebih tinggi nialinya. Contoh, kepala (ada di luhur) lebih tinggi nilainya daripada kaki (ada dihandap) aplikasinya berupa rumah kuncen berada di area lebih tinggi atau masjid berada di area lebih tinggi.

3. Wadah-eusi

Wadah-eusi berarti bahwa setiap tempat selalu menjadi suatu wadah sekaligus mempunyai eusi atau kekuatan supranatural. Walaupun eusi selalu butuh

wadah, ia dapat bertukar wadah. Proses pemilihan lokasi selalu berlandas pada konsepsi ini.

#### 4. Kaca-kaca

Konsep kaca-kaca dipahami sebagai batas dalam arti luas, ia dapat berarti batas antara ketinggian tempat, perbedaan material tempat, juga sesuatu benda yang diletakan pada tempat tertentu sebagai symbol dari dua area berbeda. Misalnya batas kampung menggunakan tanda umbul-umbul. Konsep kaca-kaca ini juga dipahami sebagai cara melihat penciptaan wadah fisik. Bagaimana menyambung dua material baik yang berbeda atau sama dalam suatu rumah lebih dipandang penting daripada material itu sendiri.

Untuk lebih jelasnya penjelasan penerapan nilai yang 4 pada konsep hijrah sebagai berikut :

Tabel 5.1 Konsep Dasar Perancangan.

No	Aspek perancangan	KONSEP HIJRAH		Aplikasi desain
		KEAJEGAN / DIPERTAHANKAN	DIPERBAHARUI	
1.	PERTAPAKAN	Konsep lemah-cai, luhur-handap, wadah-eusi, kaca-kaca.	meng-konfigurasi ulang terhadap elemen-elemen ruang pada arsitektur vernacular dengan konsep keseimbangan yang lebih modern.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- pola penataan masa berasal dari bangunan yang disakralkan yaitu pusat edukasi seni.</li> <li>- Konsep gradasi bentuk sebagai implementasi dari konsep hijrah yaitu perjalanan.</li> </ul>
2.	PERATAPAN	Konsep lemah-cai, luhur-handap, wadah-eusi, kaca-kaca dan bentuk atap rumah sunda.	elemen atap merupakan bagian yang cenderung menjadi sarana simbolisasi terhadap ruang lingkungannya, dengan mengadopsi bentuk atapnya, material, dan teknik.	prinsip kebersamaan sangat berperan sehingga kebersamaan itu muncul dalam arti warna yang sama, dengan konsep perjalanan, bentuk, material dan struktur yang berubah menuju kontemporer.

3.	PERSUNGKUPAN	Konsep lemah-cai, luhur-handap, wadah-eusi, kaca-kaca dan ornamentasi arsitektur sunda	Meng-interpretasikan material dari pembatas ruang merupakan hal jamak yang sering dilakukan untuk memperoleh kualitas ruang tertentu. Pembatas dalam beberapa tempat merupakan ciri khas tersendiri terhadap Arsitektur.	Menghadirkan nuansa perjalanan dari sunda masa lampau ke masa kini. yaitu Bagian depan merupakan masa yang akan datang, bagian tengah merupakan masa sekarang dan bagian belakang merupakan masa lampau
4.	PERANGKAAAN	Konsep lemah-cai, luhur-handap, wadah-eusi, kaca-kaca dan bentuk perangkaan rumah sunda.	Meng-interpretasikan konsep perangkaan arsitektur tradisional sangat erat kaitannya dengan persolaan teknologi yang dapat di kerjakan saat ini. Dengan teknologi dan material dapat dikembangkan sistim konstruksi yang kontemporer.	Perangkaan menginterpretasikan konsep perjalanan dari menggunakan struktur rumah sunda sederhana menuju struktur masa kini.
5.	PERSOLEKAN	Konsep lemah-cai, luhur-handap, wadah-eusi, kaca-kaca dan elemen arsitektu rumah sunda.	Meng-interpretasikan konsep persolekan mempunyai konsekuensi terhadap perubahan makna atau simbolisasi dari elemen tersebut.	Keindahan yang bersahaja dan lebih mengedepankan fungsi sehingga ornamentasi berfungsi sebagai penguat unsur tradisi masyarakat sunda.
6.	PANDANGAN THD.LINGKUNGAN	Konsep lemah-cai, luhur-handap, wadah-eusi, kaca-kaca dan unsur-unsur adat masyarakat sunda.	Meng-interpretasikan masalah cara pandang terhadap lingkungan merupakan sikap atau respon arsitektur terhadap lingkungan dalam menjaga keseimbangan keberlangsungan kehidupan.	Merancang dengan prinsip Hablum minallah hablum minannas dan hablum minal alam sebagai keseimbangan konsep hijrah.
7.	SIMBOLIK	Konsep lemah-cai, luhur-handap, wadah-eusi, kaca-kaca dan unsur-unsur simbolik arsitektur sunda.	Meng-interpretasikan nilai-nilai yang berkembang arsitektur tradisional menjadi cara yang menarik untuk menghadirkan tampilan-tampilan baru dalam rancangan arsitektur.	Cabik lingkaran: simbol dunia, lingkaran hidup. Cabik segi tiga: hubungan memusat, hubungan vertikal manusia kepada Tuhan.

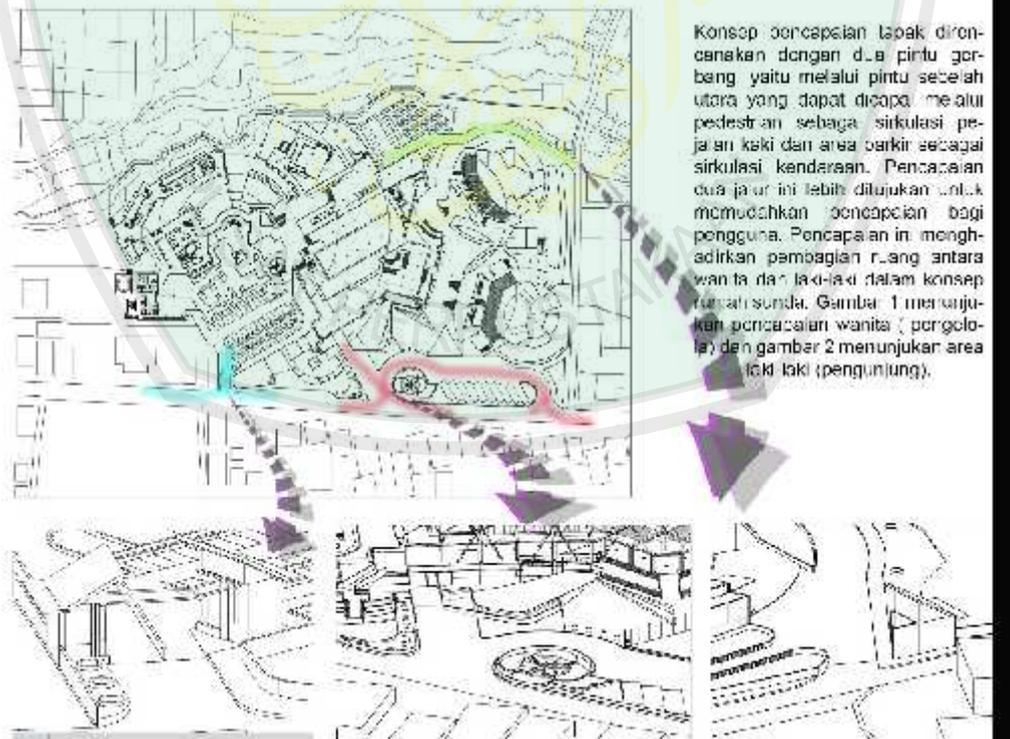
Sumber : Hasil analisis (2013)

## 5.2 Konsep Tapak

Konsep tapak merupakan kumpulan dari pilihan alternatif pada analisis tapak yang sesuai dengan tema, objek, dan konsep dasar perancangan. Berikut ini adalah gambar dari konsep tapak dari Pusat Seni Tradisi Sunda di Ciamis Jawa Barat :

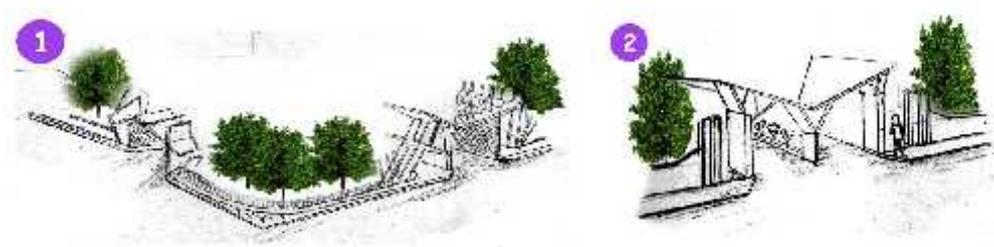
### 5.2.1 Konsep aksesibilitas

Konsep pencapaian tapak direncanakan dengan dua pencapaian, yaitu melalui *main entrance* yang dapat dicapai melalui pedestrian sebagai sirkulasi pejalan kaki dan area parkir sebagai sirkulasi kendaraan. Pencapaian dua jalur ini lebih ditujukan untuk memudahkan pencapaian bagi pengguna bangunan karena merupakan objek wisata rekreatif sebagai fungsi sekundernya.



**Gambar 5.1 Konsep Pencapaian**

Sumber : Hasil analisis (2013)



**Gambar 5.2 Konsep Pintu Pencapaian**

Sumber : Hasil analisis (2013)

### 5.2.2 Konsep Sirkulasi

Jalur sirkulasi utama yang menghubungkan semua zona harus ditempatkan pada sirkulasi yang berhubungan langsung antara jalan, bangunan, parkir umum dan basement. Tujuan ini untuk memperjelas sirkulasi antara pengelola, pengunjung dan servis.

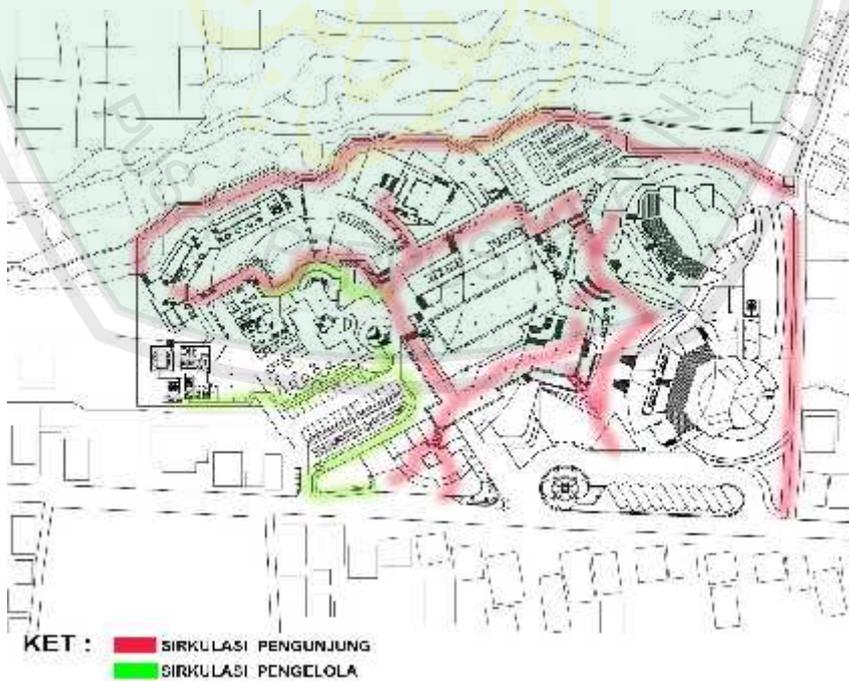
- Sirkulasi pengunjung yaitu datang – hall – parkir umum kendaraan – masuk galeri – berkeliling – pulang (exit)
- Sirkulasi pengelola yaitu datang – hall – basement – kantor pengelola – kegiatan lain – pulang (exit)
- Sirkulasi servis yaitu datang – parkir – kegiatan – pulang (exit)

1. Konsep Sirkulasi kendaraan



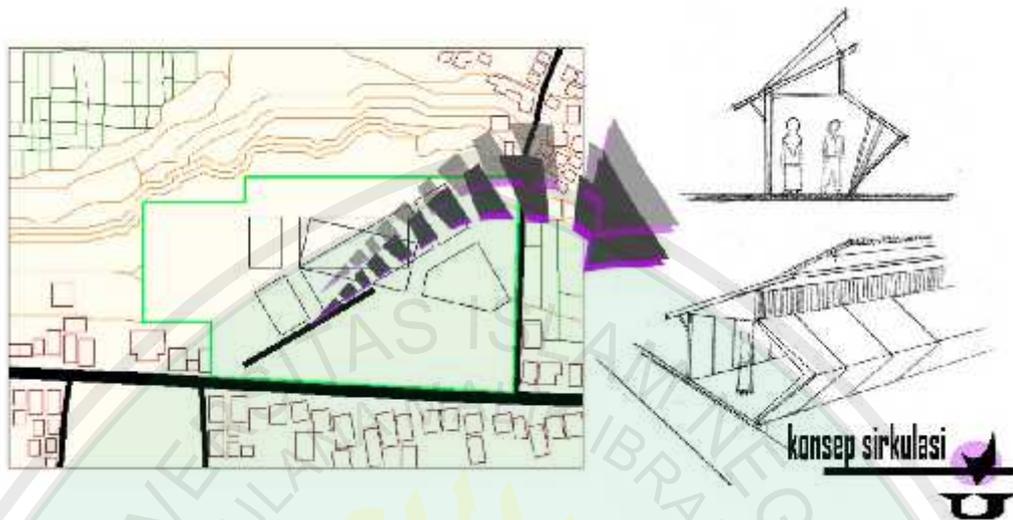
**Gambar 5.3 Konsep Sirkulasi kendaraan**  
Sumber : Hasil analisis (2013)

2. Konsep Sirkulasi pejalan kaki pada tapak



**Gambar 5.4 Konsep Sirkulasi Pejalan Kaki**  
Sumber : Hasil analisis (2013)

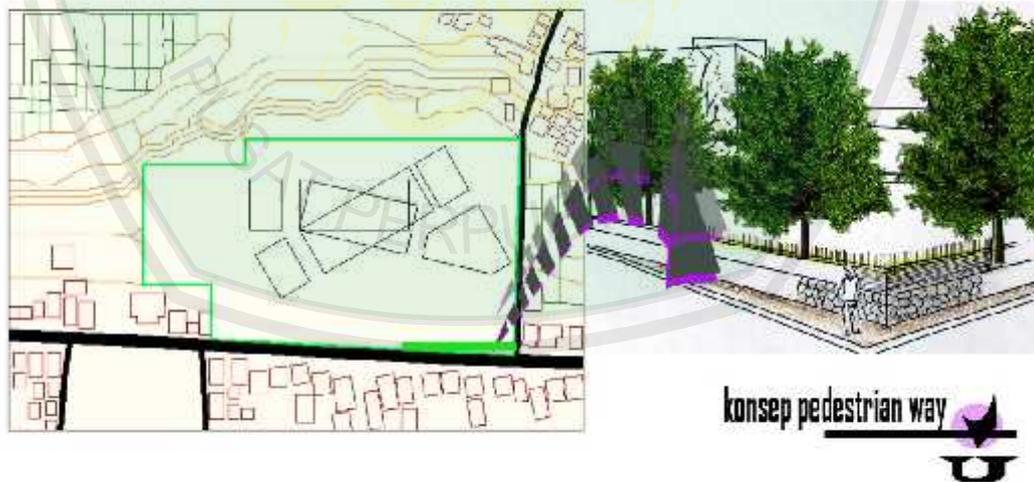
3. Konsep Sirkulasi pejalan kaki dengan selasar



**Gambar 5.5 Sirkulasi Pejalan Kaki Dengan Selasar**

Sumber : Hasil analisis (2013)

4. Konsep Sirkulasi pejalan kaki di luar tapak

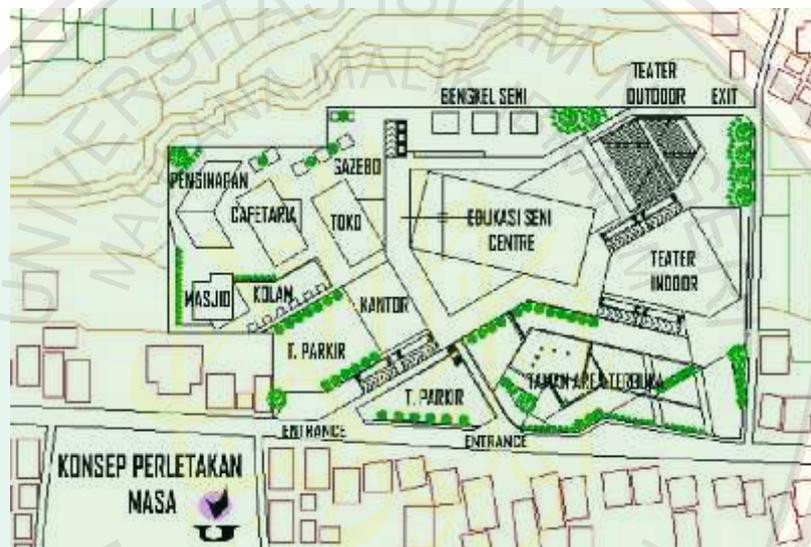


**Gambar 5.6 Sirkulasi Pejalan Kaki di Luar Tapak**

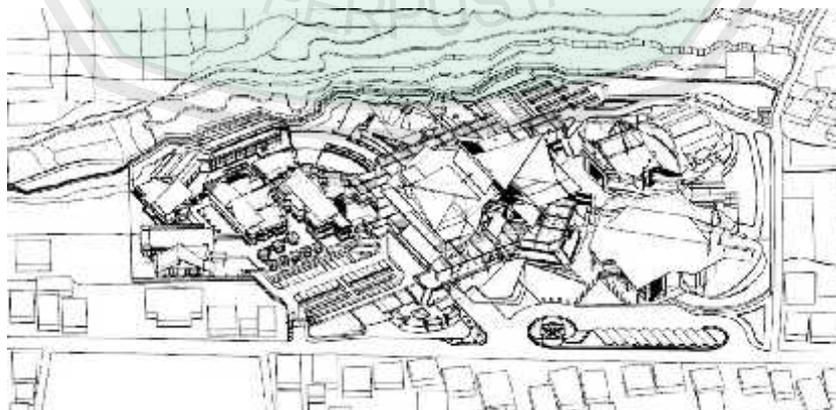
Sumber : Hasil analisis (2013)

### 5.2.3 Konsep Perletakan Masa

konsep perletakan masa pada pusat seni tradisi sunda di ciamis jawa barat ini menggunakan konsep pembagian rumah tradisional sunda yaitu area laki-laki dan perempuan. Area laki-laki merupakan area publik yang dapat diakses oleh semua kalangan sedangkan area perempuan hanya dapat diakses oleh wanita saja (area privat/pengelola)

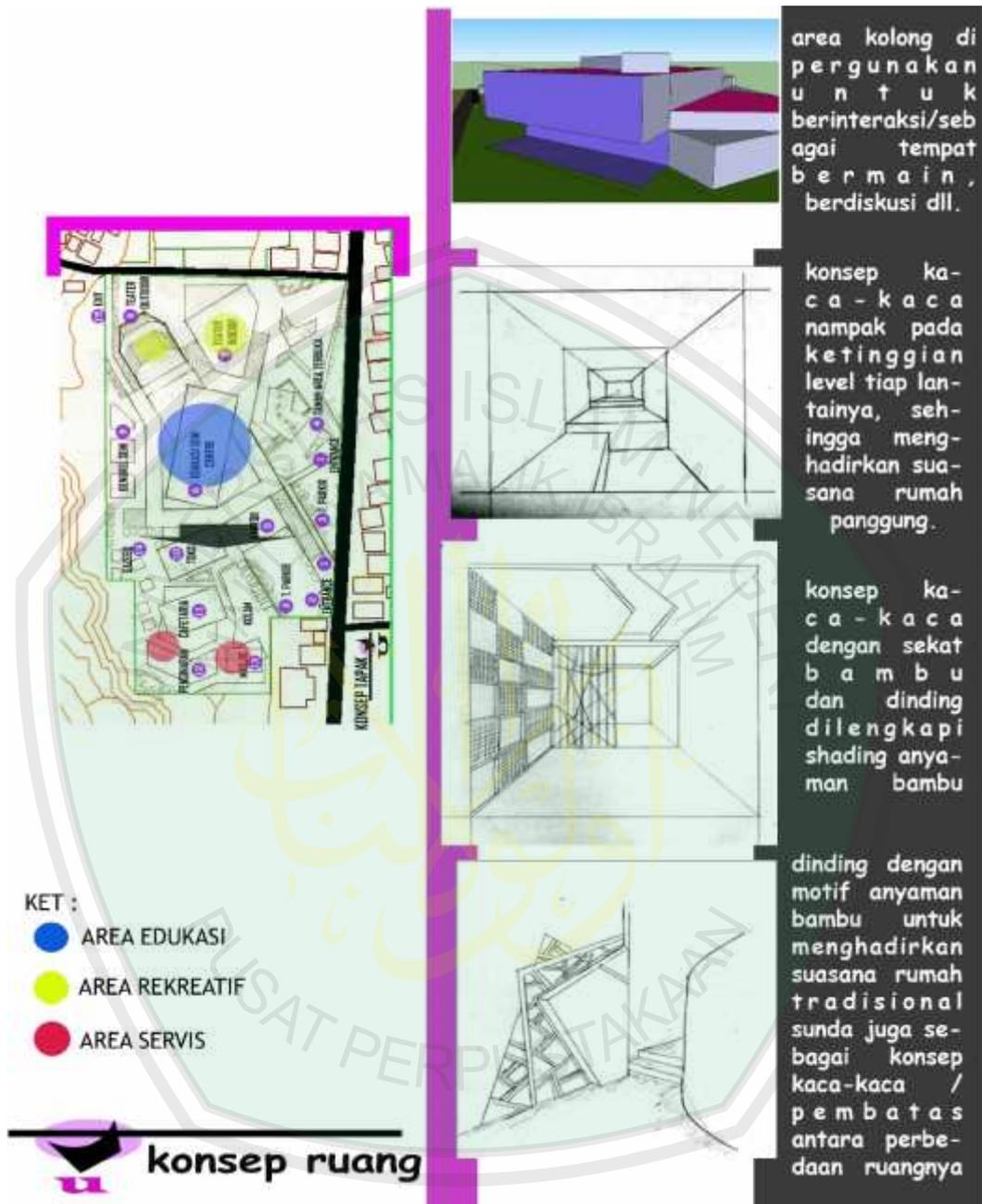


**Gambar 5.7 Sirkulasi Perletakan Masa**  
Sumber : Hasil analisis (2013)



**Gambar 5.8 3D Perletakan Masa**  
Sumber : Hasil analisis (2013)

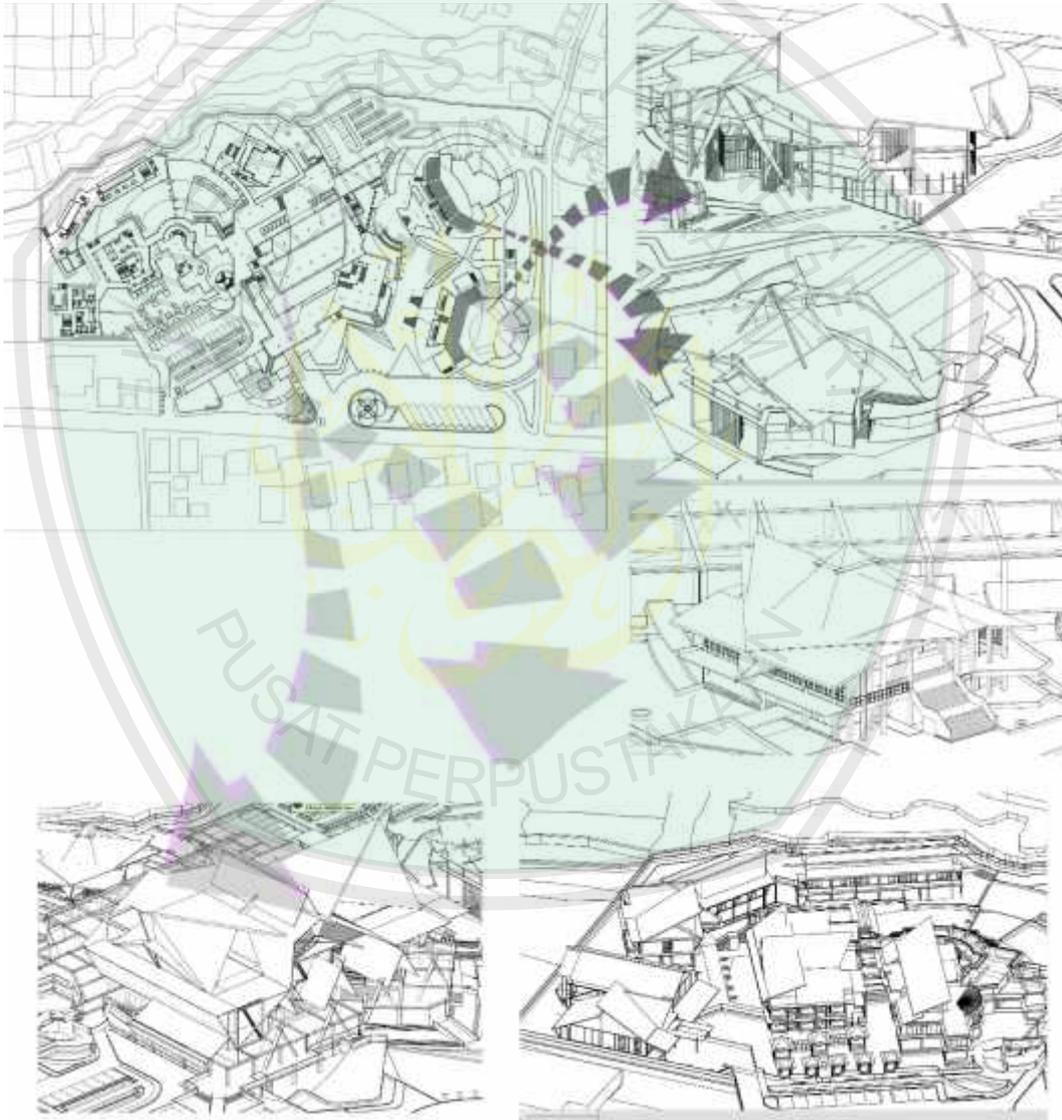




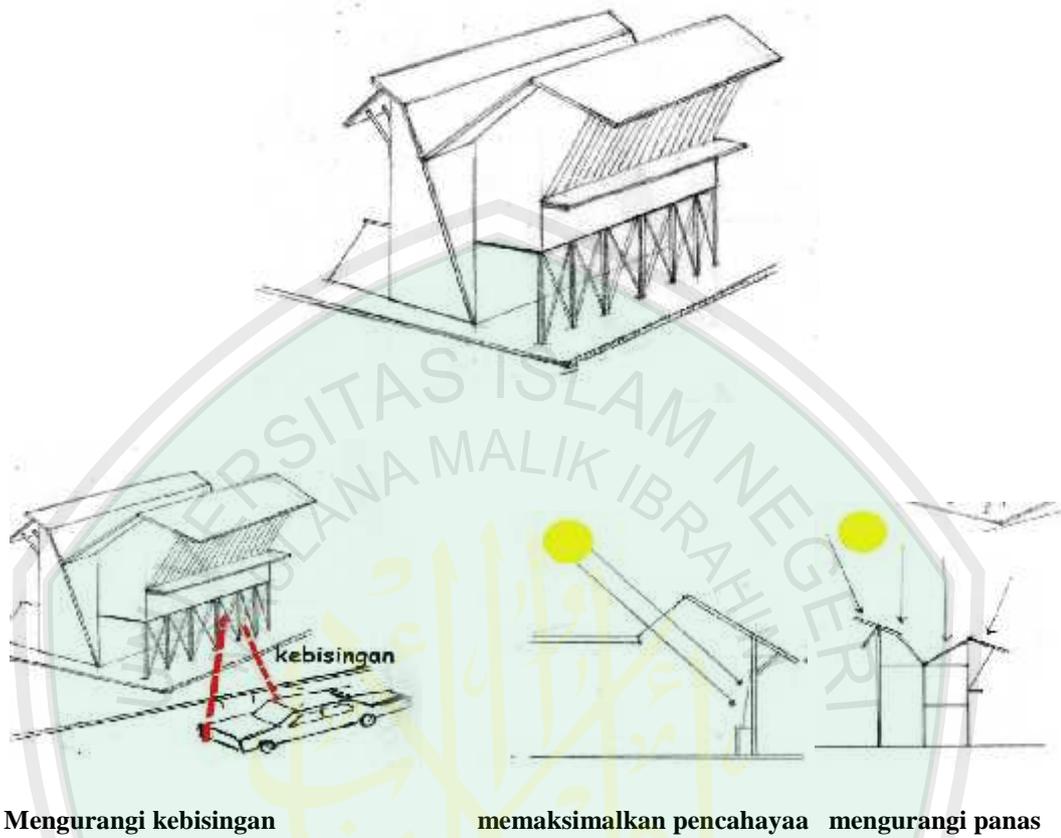
**Gambar 5.11 Konsep Ruang**  
 Sumber : Hasil analisis (2013)

#### 5.4 Konsep Bentuk

Konsep ini merupakan hasil dari pemilihan alternatif yang paling sesuai dengan bangunan terhadap tapak, tema, dan pengguna. Bentuk diambil dari bentuk rumah tradisional Sunda dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Berikut ini adalah gambar konsep bangunan dari Pusat seni tradisi Sunda di Ciamis Jawa Barat:



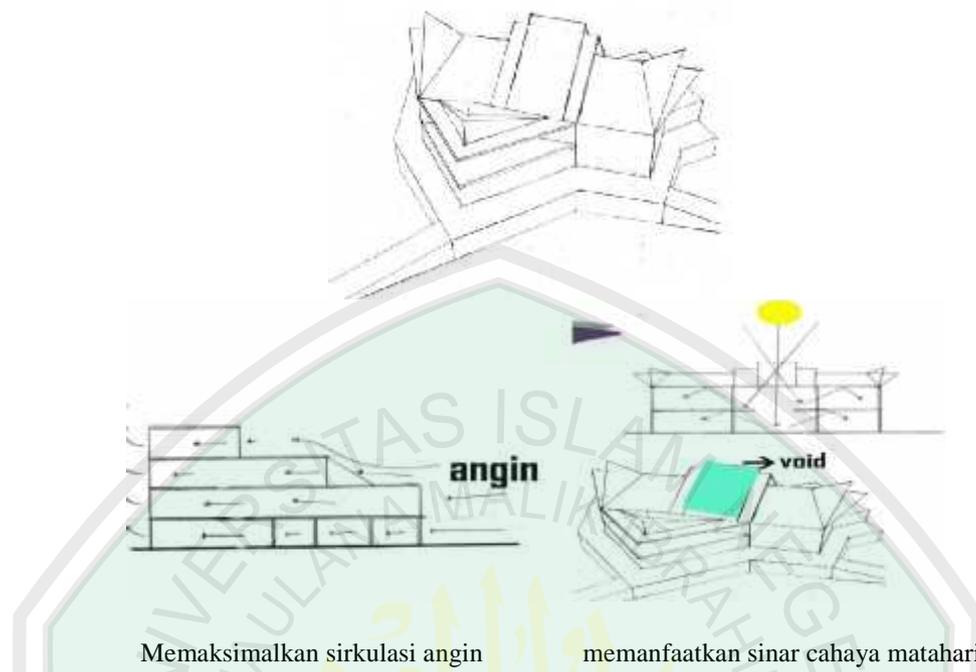
**Gambar 5.12 Konsep bentuk**  
Sumber : Hasil analisis (2013)



**Gambar 5.13 Konsep Bentuk Cafeteria**  
 Sumber : Hasil analisis (2013)



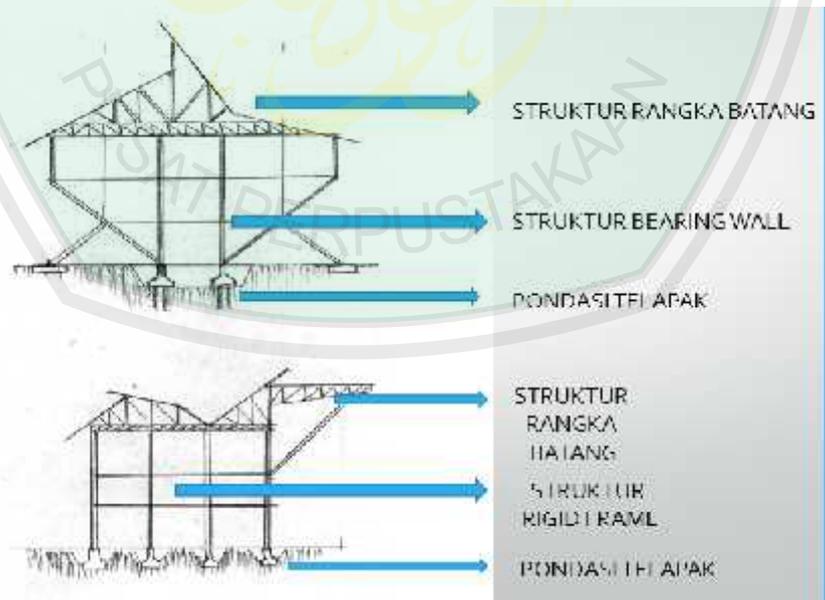
**Gambar 5.14 Konsep bentuk kantor**  
 Sumber : Hasil analisis (2013)



**Gambar 5.15 Konsep Bentuk Edukasi Seni Centre**

Sumber : Hasil analisis (2012)

### 5.5 Konsep Struktur



**Gambar 5.17 Konsep Struktur**

Sumber : Hasil analisis (2012)